

**PANDANGAN DUNIA DEWI ANGGRAENI
DALAM NOVEL MY PAIN MY COUNTRY: KAJIAN
STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN (DEWI
ANGGRAENI'S WORLD VIEW IN MY PAIN MY COUNTRY: LUCIEN
GOLDMANN GENETIC STRUCTURALISM STUDY)**

Derri Ris Riana

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jalan Ahmad Yani Km 32, Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan

derri.ris@kemdikbud.go.id

Abstract

Dewi Anggraeni's World View in My Pain My Country: Lucien Goldmann Genetic Structuralism Study. This research aims to uncover human facts, collective subject, the structure of the novel *My Pain My Country*, which illustrates the character's problems, both concerning other characters and the environment, and the worldview expressed by the author as part of a social class group supported by Dewi Anggraeni's authorship helped to reconstruct the author's worldview. The analysis uses genetic structuralism with a dialectical method based on the concept of understanding and explanation in finding coherence of meaning. The data source is Dewi Anggraeni's novel "My Pain My Country". The results showed that the author described "My Pain My Country" as human facts through geographical, sociological, psychological, historical, and ideological facts. Dewi Anggraeni describes the collective subject in two different social classes, namely the Chinese ethnic group to be described as the capitalists and indigenous people as the proletarians. The structure of "My Pain My Country" was constructed by relating the characters and the environment. The author represented the relationship between the characters in human opposition. Meanwhile, the relationship between the characters and the environment were represented through natural, social and cultural oppositions. The structure of the novel reflected the Dewi Anggraeni's worldview as a form of sympathy, not only towards the victims of the 1998 tragedy from Chinese but also towards the lower middle class of indigenous people; and world views on nationalism, justice, and Chinese integration.

Key words: genetic structuralism, human fact, world view

Abstrak

Pandangan Dunia Dewi Anggraeni dalam Novel My Pain My Country: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta kemanusiaan; subjek kolektif; struktur novel *My Pain My Country* yang menggambarkan permasalahan tokoh, baik dalam hubungannya dengan tokoh lain

*maupun dengan lingkungannya; dan pandangan dunia yang diekspresikan pengarang sebagai bagian dari kelas sosial yang didukung oleh jejak kepengarangan yang turut merekonstruksi pandangan dunia Dewi Anggraeni. Analisis menggunakan strukturalisme genetik dengan metode dialektik yang berdasarkan pada konsep pemahaman dan penjelasan dalam menemukan koherensi makna. Sumber data adalah novel *My Pain My Country* karya Dewi Anggraeni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *My Pain My Country* sebagai fakta kemanusiaan digambarkan pengarang melalui fakta geografis, sosiologis, psikologis, historis, dan ideologis. Subjek kolektif dimunculkan Dewi Anggraeni dalam dua kelas sosial yang berbeda, yaitu kelompok etnis Tionghoa yang digambarkan sebagai kaum kapitalis dan pribumi sebagai proletar. Struktur novel *My Pain My Country* dibangun oleh hubungan antartokoh, serta tokoh dan lingkungan. Hubungan tokoh dan tokoh digambarkan dalam oposisi manusia. Sementara itu, hubungan tokoh dan lingkungan digambarkan melalui oposisi alamiah, sosial, dan kultural. Struktur novel itu merefleksikan pandangan dunia Dewi Anggraeni sebagai wujud keprihatinan, baik terhadap korban tragedi 1998 dari Tionghoa maupun kelompok menengah ke bawah, serta pandangan tentang nasionalisme, keadilan, dan integrasi Tionghoa.*

Kata-kata kunci: *strukturalisme genetik, fakta kemanusiaan, pandangan dunia*

PENDAHULUAN

Pengarang hidup di tengah-tengah masyarakat, baik sebagai individu maupun bagian dari kelompok sosial. Keterlibatan dalam kelompok sosial itu mendorongnya untuk menyerap aspirasi, gagasan, dan perasaan yang dimiliki oleh kelompok sosialnya sehingga akhirnya memunculkan adanya kesadaran kelas. Kesadaran terhadap kelas tersebut digunakan oleh pengarang untuk menyuarakan persoalan-persoalan kelompoknya melalui karya sastra yang dihasilkan. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya merupakan hasil karya imajinatif dan kreatif pengarang, tetapi juga merupakan refleksi pandangan dunia pengarang, terutama pandangan dunia sebagai wakil dari kelas sosialnya. Oleh karena itu, karya sastra tersebut merupakan bagian integral masyarakat meskipun bersifat otonom dalam batas-batasnya sendiri (Ratna, 2003, hlm.92).

Pemahaman karya sastra tidak hanya diperoleh dengan menggali keterkaitan antarstruktur, tetapi juga asal-usul karya ketika dihasilkan. Strukturalisme genetik yang dicetuskan oleh Goldmann menggali makna karya sastra melalui struktur karya sastra dan asal-usul karya. Pada dasarnya karya sastra merupakan hasil dari hubungan pengarang dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, struktur karya sastra yang dihasilkan tergambar struktur sosial yang pengarang terlibat di dalamnya. Situasi itu disebabkan oleh adanya homologi antara struktur karya sastra dan struktur masyarakat (Goldmann, 1967, hlm.495). Struktur karya sastra berhomologi dengan pengalaman kelompok sosial tertentu yang tampak dalam perilakunya. Pandangan dunia pengarang digunakan untuk menjembatani antara hubungan struktur karya sastra dan struktur masyarakat (Faruk, 1999, hlm.15--16).

Strukturalisme genetik dikembangkan oleh Lucien Goldmann atas dasar penolakan terhadap strukturalisme murni. Karya sastra tidak hanya dipandang sebagai sebuah struktur yang saling berhubungan, tetapi juga struktur yang memiliki makna. Dengan demikian, untuk memahami struktur tersebut, perlu ditelusuri fakta-fakta historis dibalik penciptaan karya sastra dan peran pengarang sebagai pencipta karya sastra. Pengarang tidak boleh dilepaskan dari

kajian karya sastra karena dapat menghilangkan asal-usul penciptaan karya sastra itu sendiri. Pemaknaan teks sastra yang mengabaikan pengarang sebagai pemberi makna akan berbahaya karena penafsiran tersebut akan mengorbankan ciri khas, kepribadian, cita-cita, dan juga norma-norma yang dipegang teguh oleh pengarang tersebut dalam kultur sosial tertentu (Endraswara, 2011, hlm.56).

Dasar pembahasan strukturalisme genetik terletak pada fakta kemanusiaan. Fakta kemanusiaan merupakan segala aktivitas atau perilaku manusia, baik verbal maupun fisik yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan (Faruk, 1999, hlm.12). Fakta kemanusiaan ini dapat berupa aktivitas sosial, aktivitas politik maupun aktivitas kultural, dll. Pada dasarnya fakta kemanusiaan dapat dibedakan ke dalam fakta individual dan fakta sosial. Fakta sosial merupakan fakta kemanusiaan yang mempunyai peranan dalam sejarah dan kondisi sosial masyarakat, sedangkan fakta individual merupakan hasil dari perilaku libidinal, seperti mimpi dan tingkah laku orang gila yang tidak berpengaruh terhadap sejarah dan kondisi sosial masyarakat (Faruk, 1999, hlm.12--13).

Fakta kemanusiaan merupakan tanggapan individu atau subjek kolektif yang merupakan usaha mengubah situasi supaya cocok dengan aspirasi subjek tersebut (Goldmann, 1967, hlm.494). Perilaku manusia cenderung memodifikasi situasi sesuai dengan lingkungannya. Aktivitas manusia itu dipahami sebagai wujud manifestasi dirinya dengan lingkungan. Dengan demikian, manusia sebagai subjek, tidak hanya berperan secara individual, tetapi juga secara kolektif. Subjek individual menghasilkan fakta individu, sedangkan subjek kolektif menghasilkan fakta sosial (historis).

Pengarang sebagai individu juga tergabung ke dalam kelompok sosial atau yang disebut dalam subjek kolektif. Pengarang sebagai subjek fakta kemanusiaan dibedakan ke dalam subjek individual yang merupakan subjek fakta individual (libidinal) dan subjek kolektif yang merupakan subjek fakta sosial (historis) (Faruk, 1999, hlm.14). Karya sastra merupakan hasil karya subjek kolektif yang menghasilkan fakta sosial-historis. Bagi Goldman individu tidak mungkin menciptakan fakta historis, subjek transindividual, individu-individu yang tergabung dalam satu kesatuan, mampu menciptakan fakta historis. Subjek inilah yang mampu menciptakan historis dan menjadi objek dalam karya sastra besar (Susanto, 2016, hlm.121).

Karya-karya sastra yang besar merupakan fakta sosial (sejarah) yang tidak mampu diciptakan oleh individu dengan dorongan libidonya. Menurut Goldmann, karya-karya besar itu diciptakan oleh subjek transindividual (Faruk, 1999, hlm.15). Subjek transindividual merupakan satu kesatuan yang tidak berdiri sendiri. Subjek transindividual atau subjek kolektif ini merupakan kelompok tertentu yang biasa disebut sebagai kelas sosial berdasarkan keberadaannya dalam masyarakat. Kelas sosial ini saat ini cenderung terjalin satu sama lain karena kebutuhan dasar ekonomi yang telah menjadi kunci utama dalam mempengaruhi kehidupan ideologi manusia karena individu telah dipaksa menyerahkan sebagian pemikirannya dan energi dalam suatu kelas yang mengatur untuk meningkatkan kesejahteraannya (Goldmann, 1967, hlm.16--17).

Dalam hal ini Goldmann dipengaruhi oleh pemikiran Marx bahwa struktur sosial dibentuk oleh dasar ekonomi. Persaingan terhadap pemenuhan terhadap kebutuhan ekonomi itu mendorong terbentuknya kelas-kelas sosial. Goldmann menspesifikasikan subjek kolektif sebagai kelas sosial dalam marxisme karena terbukti dalam sejarah sebagai kelompok yang telah

menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan yang telah mempengaruhi perkembangan sejarah umat manusia (Faruk, 1999, hlm.15).

Konsep struktur karya sastra dalam strukturalisme genetik berbeda dengan konsep struktur yang biasa dikenal. Karya sastra merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif. Goldmann mengajukan dua pendapat mengenai karya sastra, yaitu karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner dan untuk mengekspresikan pandangan dunianya itu, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner (Faruk, 1999, hlm.17). Dari pendapat Goldmann tersebut dapat dipahami bahwa pandangan dunia pengarang tampak pada karya sastra yang menampilkan relasi tokoh dengan dunia di sekitarnya. Goldmann mengemukakan bahwa konsep struktur karya sastra bersifat tematik, yaitu memfokuskan perhatian pada relasi antara tokoh dan tokoh, serta tokoh dan objek di sekitarnya. Goldmann menganalisis struktur karya sastra dalam kaitannya dengan struktur pikiran atau pandangan dunia dari kelas sosial pengarang (Eagleton, 1976, hlm.15). Novel dianggap sebagai cerita tentang pencarian nilai-nilai otentik oleh tokoh problematik dalam dunia yang tergradasi. Nilai otentik merupakan totalitas yang secara tersirat muncul di dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasi sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas (Faruk, 1999, hlm.18).

Struktur karya sastra digali dalam bentuk relasi oposisi. Prinsip paradoks dilakukan oleh Lucien Goldman dalam mengkaji karya Pascal dan Racine. Paradoks merupakan ekspresi bentuk valid filosofi yang meletakkan kebenaran dalam pertemuan oposisi (Goldmann, 2013, hlm.196). Tidak ada pernyataan yang benar jika tidak dilengkapi dengan oposisinya dan tidak ada tindakan yang benar tanpa dilengkapi dengan tindakan berbeda yang melengkapi dan memperbaikinya (Goldmann, 2013, hlm.194). Oposisi yang bisa digali dalam struktur adalah relasi tokoh dengan tokoh, serta tokoh dan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan kultural. Relasi oposisi diklasifikasi ke dalam oposisi manusia, oposisi kultural, oposisi alamiah, dan oposisi sosial (Faruk, 2014, hlm.170).

Pandangan dunia terwujud pada struktur karya sastra yang memiliki kepaduan internal. Karya sastra harus menghubungkan kehidupan sosial, ekonomi, politik kelompok ketika pandangan dunia itu diekspresikan. Hanya kelompok tertentu yang pandangan dunianya merupakan gagasan atau aktivitas pandangan kehidupan sosial manusia secara lengkap baik artistik, sastra dan karya filosofi telah diasosiasikan dengan kelas sosial dan sangat berhubungan dengan kesadaran kelas (Goldmann, 1967, hlm.99). Karya sastra seperti itu ada pada karya-karya sastra besar yang pengarangnya mampu mengekspresikan kondisi manusia yang universal dan mendasar dengan kepaduan internalnya itu. Pengarang besar mampu mengidentifikasi dirinya dengan kecenderungan-kecenderungan sosial yang penting pada zamannya sehingga mampu mencapai ekspresi yang padu tentang kenyataan (Damono, 1978, hlm.43).

Pandangan dunia diperoleh setelah fakta sejarah dan sosial manusia dalam kelas sosial tertentu diungkap. Pandangan dunia merupakan istilah yang pas untuk keseluruhan kompleks gagasan, aspirasi, dan perasaan yang menghubungkan anggotakelompok sosial secara bersama-sama (kelompok yang mendasarkan pada keberadaan kelas sosial) dan yang membedakannya dengan anggota kelompok sosial lain (Goldmann, 1967, hlm.17). Pandangan dunia lebih cenderung mengarah pada kesadaran kolektif yang merupakan gabungan individu-individu. Durkheim menyatakan kesadaran kolektif mengacu pada struktur umum yang berbagi

pemahaman, norma, dan kepercayaan (Ritzer, 2011, hlm.81). Dalam masyarakat modern yang terbagi ke dalam kelas-kelas sosial juga memiliki kesadaran kolektif kuat yang didasarkan pada pemahaman bersama tersebut. Dunia sosial dipahami sebagai struktur yang terbangun atas dasar dua kelas sosial yang saling bertentangan (Faruk, 2014, hlm.164).

Novel *My Pain My Country* layak dianalisis dengan kajian strukturalisme genetik karena mengangkat latar sosial historis yang cukup kental dari kelompok sosial tertentu, yaitu etnis Tionghoa. Suara etnis Tionghoa sebagai kelompok minoritas masih kurang mendapat perlindungan dari negara dan aspirasinya kurang didengar. Kasus kerusuhan anti-Tionghoa yang menyebabkan korban yang tidak sedikit jumlahnya tersebut dianggap belum dituntaskan oleh negara karena belum ada yang bertanggung jawab. Dewi Anggraeni berusaha menyuarakan aspirasi kelompok minoritas tersebut melalui novelnya. Untuk menyuarakan gagasannya tersebut, pengarang mengangkat permasalahan ketimpangan sosial yang terjadi di Indonesia pada peristiwa reformasi 1998 ketika kelompok Tionghoa menjadi pihak yang terdiskriminasi.

Berbagai penelitian terkait pandangan dunia dalam kajian strukturalisme genetik sudah pernah dilakukan. Penelitian pertama, kajian strukturalisme genetik dalam judul “Analisis Strukturalisme Genetik dalam Roman *Die Verwandlung* Karya Franz Kafka” yang mengungkap unsur struktural Roman *Die Verwandlung* dalam kondisi masyarakat yang berada dalam perbudakan kapitalisme dan implementasi industrialisasi Eropa (Mastuti, 2015). Penelitian kedua berjudul “Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Mellow Yellow* Drama Karya Audrey Yue Jia Hui: Kajian Strukturalisme Genetik” yang mengungkap pandangan dunia pengarang, yaitu humanisme, eksistensialisme, nasionalisme, dan religiositas (Fernando, Mulawarman, dan Rokhmansyah, 2018). Penelitian ketiga berjudul “Novel *Surga yang Tak Dirindukan* (2) Karya Asma Nadia Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann” yang menunjukkan pandangan dunia Asma Nadia berupa perpindahan hidup dari Yogyakarta ke Hungaria yang memberikan pelajaran hidup (Sari, 2018). Penelitian keempat adalah penelitian berjudul “Analisis Struktural Genetik Novel *Akulah Istri Teroris* Karya Abidah El Khalieqy” yang menunjukkan pandangan dunia pengarang yang ditunjukkan oleh tokoh Ayu sebagai sosok yang pantang menyerah (Wigati dan Widowati, 2017). Penelitian kelima adalah penelitian berjudul “Kajian Strukturalisme Genetik dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari” yang menggambarkan pandangan dunia pengarang, yaitu humanisme sosial dan nilai-nilai pendidikan karakter (Sultoni, Suyitno, dan Rakhmawati, 2017).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimana fakta kemanusiaan dalam novel *My Pain My Country* karya Dewi Anggraeni?; (2) bagaimana subjek kolektif dalam novel *My Pain My Country* karya Dewi Anggraeni?; (3) bagaimana struktur novel *My Pain My Country* yang menggambarkan hubungan antartokoh, serta tokoh dan lingkungannya yang mengakibatkan permasalahan?; dan (4) Bagaimana pandangan dunia yang diekspresikan pengarang sebagai bagian dari kelas sosial. Berdasarkan beberapa rumusan masalah yang diungkapkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) fakta kemanusiaan dalam novel *My Pain My Country* karya Dewi Anggraeni?; (2) subjek kolektif dalam novel *My Pain My Country* karya Dewi Anggraeni?; (3) struktur novel *My Pain My Country* yang menggambarkan hubungan antartokoh, serta tokoh dan lingkungannya yang

mengakibatkan permasalahan?; dan (4) pandangan dunia yang diekspresikan pengarang sebagai bagian dari kelas sosial.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian berjudul “Pandangan Dunia Dewi Anggraeni dalam Novel *My Pain My Country*: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann” ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi dengan menggunakan analisis strukturalisme genetik. Pendekatan sosiologi dalam karya sastra adalah pendekatan yang mempertimbangkan unsur kemasyarakatan. Pendekatan sosiologi memiliki tiga sasaran, yaitu fungsi sosial dalam karya sastra, konteks sosial pengarang, dan konteks sosial masyarakat penikmat sastra (Damono, 1978, hlm.3--4).

Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen dan informan. Dokumen yang digunakan berupa data dalam bentuk kata, frasa, kalimat, dan istilah-istilah yang tersusun dalam bentuk paragraf di dalam novel *My Pain My Country* karya Dewi Anggraeni. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *My Pain My Country* karya Dewi Anggraeni yang diterbitkan oleh Austin Macauley Publisher di London pada tahun 2017. Selain data utama tersebut, didukung pula dengan data sekunder yang berupa dokumen, yaitu sumber-sumber tertulis yang menampilkan biografi pengarang dan karya-karya pengarang, serta sumber-sumber lain yang menggambarkan latar belakang kehidupan sosial pengarang dan peristiwa sosial politik Indonesia, khususnya peristiwa reformasi 1998. Informan dalam penelitian ini adalah Dewi Anggraeni yang merupakan pengarang novel *My Pain My Country*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan menggunakan dokumen berupa karya sastra, yaitu novel *My Pain My Country* karya Dewi Anggraeni. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dalam tahapan berikut.

- 1) membaca novel *My Pain My Country* dari awal sampai dengan akhir secara berulang-ulang. Karena novel tersebut berbahasa Inggris, pembacaan itu dilakukan secara berulang-ulang dan disertai dengan membuka kamus dan mencari referensi untuk memperoleh pemahaman terhadap makna yang dimaksud;
- 2) menandai kutipan dalam novel, baik berupa kalimat maupun paragraf yang sesuai dengan data yang diperlukan dengan menggunakan tempelan kertas kecil warna-warni. Penggunaan tempelan kertas sebagai penanda itu dilakukan untuk memudahkan dalam meninjau kembali data yang telah ditemukan sebelumnya dan memudahkan dalam mengelompokkan data;
- 3) menyusun data sesuai dengan pengelompokan data yang telah dilakukan sebelumnya; dan
- 4) menerjemahkan data yang telah dikelompokkan.

Teknik Analisis Data

Penganalisisan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui metode dialektik yang dikembangkan dengan konsep pemahaman dan penjelasan. Metode dialektika digunakan dalam strukturalisme genetik untuk membentuk karya sastra yang memiliki struktur koheren. Pemahaman terhadap karya sastra sebagai struktur yang koheren dalam satuan yang dibangun dari bagian-bagian kecil, dapat dilakukan dengan “keseluruhan-bagian”. Pemahaman merupakan usaha untuk mencari struktur penting dalam koherensi teks internal, sedangkan penjelasan merupakan usaha menemukan struktur mental yang mengatur karya sastra sehingga memiliki karakter fungsi/karakter penting oleh subjek individual dan kolektif (Goldmann, 1967, hlm.498). Dalam hal ini pemahaman berusaha menemukan struktur dalam karya sastra, sedangkan penjelasan berusaha mengaitkan ke dalam struktur yang lebih besar.

Metode dialektik Goldman tersebut digunakan untuk menyimpulkan pandangan dunia pengarang dari teks yang dianalisis. Kemudian, pandangan dunia itu dijadikan sebagai model praktis. Peneliti selanjutnya kembali kepada teks untuk menjelaskan totalitasnya dengan menggunakan model itu sebagai acuan. Perhatian peneliti secara terus-menerus berpindah-pindah antara teks, struktur sosial, dan model; antara abstraksi dan yang konkret (Damono, 1978, hlm.44).

Teknik analisis dilaksanakan sebagai berikut.

1. mendeskripsikan fakta kemanusiaan yang terdapat dalam novel *My Pain My Country* karya Dewi Anggraeni yang berupa fakta geografi, sosiologis, psikologis, historis, dan ideologis;
2. mendeskripsikan subjek kolektif yang terdapat dalam *My Pain My Country* karya Dewi Anggraeni;
3. menganalisis struktur novel *My Pain My Country* yang menekankan pada hubungan antartokoh, serta tokoh dan lingkungannya yang mengakibatkan permasalahan; dan
4. menemukan pandangan dunia yang diekspresikan pengarang didukung oleh jejak kepengarangan yang turut merekonstruksi pandangan dunia Dewi Anggraeni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *My Pain My Country* karya Dewi Anggraeni dikaji dengan menggunakan strukturalisme genetik. Analisis data dilakukan ke dalam empat tahap. Pertama, analisis data dimulai dengan mendeskripsikan fakta kemanusiaan yang terdapat di dalam novel *My Pain My Country*. Kedua, mendeskripsikan subjek kolektif yang terdapat di dalam novel *My Pain My Country*. Ketiga, menganalisis struktur novel *My Pain My Country* yang dibangun oleh hubungan antara tokoh satu dan tokoh lain, serta tokoh dan lingkungannya. Dari hubungan itu terlihat permasalahan yang dialami oleh tiap-tiap tokoh. Hubungan antartokoh digambarkan melalui oposisi manusia yang menunjukkan pertentangan antartokoh akibat konflik yang muncul di antara mereka. Sementara itu, hubungan tokoh dan lingkungan sekitarnya tecermin dalam lingkungan alam, sosial, dan kultural yang digambarkan melalui oposisi alamiah, sosial, dan kultural. Keempat, menemukan pandangan Dewi Anggraeni sebagai bagian dari kelas sosial Tionghoa tentang tragedi 1998 melalui struktur novel *My Pain My Country* dari relasi oposisi, serta jejak kepengarangan yang turut merekonstruksi pandangan dunia pengarang.

1. Fakta Kemanusiaan dalam Novel *My Pain My Country*

Dalam novel *My Pain My Country* fakta kemanusiaan digambarkan melalui aktivitas atau perilaku, baik verbal maupun fisik yang digunakan oleh pengarang dalam mencapai tujuannya. Aktivitas itu merupakan hasil dari aktivitas subjek kolektif di dalam menjaga keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya. Dalam novel ini fakta kemanusiaan digambarkan melalui fakta geografis, sosiologis, psikologis, historis, dan ideologis.

1.1 Fakta Geografis

Dalam novel *My Pain My Country* fakta geografis digunakan untuk menggambarkan aktivitas/perilaku tokoh problematik dalam merespons lingkungan alam dari tiga negara yang berbeda. Aktivitas ini diciptakan pengarang untuk menunjukkan bahwa lingkungan alam berperan dalam menciptakan permasalahan bagi tokoh problematik. Permasalahan yang dialami oleh tokoh problematik melalui fakta geografis ini akan turut membangun struktur novel dalam mengekspresikan pandangan dunianya.

Gambaran tentang fakta geografis tertuang dalam tiga lingkungan alam dari tiga tempat yang berbeda, yaitu Indonesia, Penang, dan Australia. Daerah di Indonesia yang digunakan pengarang adalah Pekalongan dan Jakarta. Tokoh-tokoh problematik digambarkan berasal dari orang-orang yang menggeluti pembuatan batik dari Pekalongan. Penang digunakan oleh Dewi Anggraeni dalam ceritanya untuk menggambarkan rumah kedua bagi etnis Tionghoa yang merasa tidak diterima di Indonesia. Dari hasil wawancara dengan Radio SBS, Anggraeni menyatakan bahwa Penang dipilih karena sekitar tahun 1950-an Penang belum menjadi Malaysia sehingga lebih mudah masuk ke negara tersebut (Dean, 2018). Dalam hal ini di dalam novel digambarkan bahwa Penang digunakan sebagai tempat untuk melarikan diri dari trauma akibat perusakan dan penyiksaan terhadap keluarga Mariana.

Australia, terutama Kota Melbourne juga digunakan Dewi Anggraeni sebagai tempat bagi korban kekerasan seksual untuk memulihkan luka mereka. Dari penuturan Anggraeni dengan Radio SBS dinyatakan bahwa sejumlah korban kekerasan diselamatkan oleh beberapa orang dan dibawa ke Melbourne. Pascatragedi itu banyak yang sudah kembali ke Indonesia, tetapi juga banyak yang masih tinggal karena trauma yang mendalam (Dean, 2018). Kenyataan itu digunakan Dewi Anggraeni di dalam novelnya ketika korban kekerasan seksual dibawa ke Melbourne untuk memulihkan luka sementara waktu.

1.2 Fakta Sosiologis

Dalam novel *My Pain My Country* fakta sosiologis diungkapkan melalui permasalahan-permasalahan sosial yang dialami oleh masyarakat pada tahun 1998. Melalui fakta sosiologis tersebut digambarkan aktivitas sosial tokoh-tokoh yang mendukung koherensi teks secara integral. Permasalahan-permasalahan sosial yang diangkat, antara lain kekerasan, pembauran sosial, dan kemiskinan. Permasalahan kekerasan diungkapkan melalui penyiksaan fisik, pemerkosaan, perusakan bangunan, dan pengancaman. Permasalahan kekerasan tersebut terjadi akibat kerusuhan yang menimpa kelompok etnis Tionghoa. Permasalahan pembauran sosial diungkapkan melalui pertentangan kelas antara pribumi dan Tionghoa yang disebabkan oleh salah satunya oleh provokasi dari beberapa pihak tampak pada peristiwa demonstrasi massa terhadap pemerintah pada tahun 1998. Dalam novel *My Pain My Country* digambarkan bahwa provokasi itu diberikan kepada kelompok-kelompok pengangguran dan warga miskin.

Permasalahan kemiskinan diungkapkan pengarang melalui kemiskinan harta, kemiskinan pendidikan, dan kemiskinan kesehatan. Kerusuhan 1998 secara tidak langsung dipicu oleh krisis ekonomi 1997 yang mengakibatkan inflasi sehingga berakibat pada tidak terpenuhinya kebutuhan hidup di kalangan masyarakat.

1.3 Fakta Psikologis

Fakta psikologis dalam novel *My Pain My Country* diungkap melalui tokoh Irina. Setelah mengalami kekerasan seksual pada kerusuhan di Tanah Abang, Irina putus asa. Pada awalnya luka yang dideritanya perlahan pulih selama menjalani hidup di Melbourne. Namun, kedamaian yang diterima Irina di Melbourne tidak seketika menyembuhkan trauma yang dialaminya. Trauma itu muncul kembali setiba di Jakarta. Setelah tiba di kampung halamannya, tempat terjadinya tragedi yang menimpanya, suasana menjadi berubah kembali. Konflik dari dalam dirinya belum terdamaikan sehingga mudah pecah setiap saat. Irina pun putus asa dan memilih untuk bunuh diri melepaskan diri dari dunia yang terdegradasi.

1.4 Fakta Historis

Kelahiran novel *My Pain My Country* berkaitan dengan peristiwa Mei 1998. Fakta historis tragedi Mei 1998 perlu ditelusuri guna memahami koherensi teks. Fakta historis dalam novel ini dapat digambarkan melalui peristiwa sejarah dalam tiga periode, yaitu periode pertama berlangsung sebelum tragedi 1998, periode kedua berlangsung pada saat terjadi tragedi 1998, dan periode ketiga berlangsung pascatragedi 1998. Penggambaran tiga periode sejarah ini digunakan untuk menunjukkan keberadaan kelompok Tionghoa sebagai bagian bangsa.

Periode pertama berlangsung sebelum tragedi 1998, yaitu pada saat era Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Pemerintah Orde Baru membuat kebijakan ekonomi terhadap kelompok etnis Tionghoa untuk mengatur perkembangan ekonomi. Periode kedua berlangsung ketika tragedi 1998 terjadi unjuk rasa terhadap Presiden Soeharto yang berdampak pada kerusuhan terhadap kelompok etnis Tionghoa pada Mei 1998. Peristiwa Mei 1998 merupakan peristiwa sejarah besar yang berisi dua poin utama, yaitu 1) perusakan bangunan keturunan Tionghoa Indonesia, pemerkosaan, dan beberapa bentuk perbuatan lainnya dan 2) turunnya Presiden Soeharto yang telah berkuasa selama 32 tahun (Anggraeni, 2017a, hlm.107). Periode ketiga berlangsung pascatragedi 1998, pascareformasi pemerintahan di bawah kepemimpinan pemerintahan yang baru. Keberadaan kelompok Tionghoa mulai diakui sebagai bagian dalam masyarakat Indonesia, tetapi penyelesaian kasus terhadap tragedi yang mayoritas menimpa etnis Tionghoa belum sepenuhnya dituntaskan oleh negara.

1.5 Fakta Ideologis

Novel *My Pain My Country* digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ideologi pengarang. Ideologi nasionalisme disampaikan melalui tokoh Tek Tjwan. Pandangan nasionalis tampak pada sikap mencintai Indonesia yang ditunjukkan pada tokoh ayah Mariana. Ayah Mariana dapat dengan mudah mencari pekerjaan di Belanda karena lulus dengan sangat baik di sana. Namun, dia memilih kembali ke Indonesia. Ideologi humanisme diwujudkan dalam pengungkapan korban kekerasan yang menimpa etnis Tionghoa. Dari hasil wawancara Anggraeni dengan Radio SBS dinyatakan bahwa melalui novelnya ia ingin menunjukkan humanitas/kemanusiaan dari para korban etnis Tionghoa, tidak hanya berupa jumlah angka

korban, tetapi diungkap lebih dalam kehidupan korban, yaitu latar belakang korban, keluarga korban, dan hubungannya, baik dengan sesama Tionghoa maupun dengan pribumi (Dean, 2018). Fakta ideologis pengarang menyangkut kebenaran dan keadilan juga tampak dalam novel *My Pain My Country*. Latar belakang Anggraeni sebagai wartawan mempengaruhi dalam mengungkapkan kebenaran. Anggraeni menyatakan bahwa melalui karya-karya saya baik fiksi maupun nonfiksi, ia ingin menyampaikan cerita-cerita dan isu yang terlupakan atau dianggap tidak menjual oleh media melalui kemasan novel yang bisa menarik minat banyak orang (Gaby, 2014).

2. Subjek Kolektif

Novel *My Pain My Country* diciptakan oleh Dewi Anggraeni ketika terjadi tragedi 1998 yang menjadi korban adalah kelompok Tionghoa. Pada masa itu terjadi pengelompokan sosial yang didasari oleh pemenuhan dasar ekonomi. Kelompok Tionghoa mendominasi bidang ekonomi yang ditandai dengan menyebarnya pedagang-pedagang Tionghoa di hampir seluruh wilayah, khususnya Jakarta. Sementara itu, kelompok pribumi sebagai pekerja yang tidak memiliki modal produksi. Kondisi ini dimanfaatkan oleh sebagian kelompok untuk memecah belah kelompok-kelompok sosial tersebut. Dalam novel digambarkan kelompok pribumi kalangan menengah ke bawah dihasut bahwa kelompok Tionghoa telah merampas hak pribumi dalam menguasai bidang ekonomi. Kondisi itu akhirnya menimbulkan kekacauan dan terjadi tragedi 1998.

Untuk melihat adanya pertentangan antarkelas sosial yang pengarang terlibat di antaranya, pengarang menggambarkan relasi kelompok etnis Tionghoa dengan kelompok etnis yang lain. Kelompok etnis Tionghoa telah menjadi bagian bangsa Indonesia. Kelompok Tionghoa telah berbaur dengan kelompok etnis lain, misalnya Mariana memiliki bahasa ibu, yaitu bahasa Jawa Barat. Keberadaan etnis Tionghoa sebagai bagian dari bangsa Indonesia terbukti dari keberadaan mereka yang selama setidaknya dua generasi telah tinggal di Indonesia. Oleh karena itu, mereka menjadi bagian dari masyarakat Indonesia keturunan Tionghoa yang memiliki budaya Indonesia, misalnya berbahasa Indonesia.

3. Struktur novel *My Pain My Country* yang Menggambarkan Hubungan Antartokoh, serta Tokoh dan Lingkungan yang mengakibatkan permasalahan

Struktur novel *My Pain My Country* dibangun oleh permasalahan tokoh-tokoh problematik yang muncul akibat hubungannya dengan tokoh lain atau dengan lingkungannya. Dunia imajiner digambarkan oleh relasi tokoh dan tokoh, serta tokoh dan lingkungannya. Manusia-manusia dalam novel yang diteliti, yaitu Irina, Mariana, Narida, Sita, Anto, dan pelaku kekerasan. Sementara itu, lingkungan alamnya adalah alam Indonesia yang panas dan alam Melbourne yang dingin, serta Penang. Lingkungan sosialnya adalah warga kampung yang miskin, warga Tionghoa yang kaya, pembantu, dan majikan. Lingkungan kulturalnya adalah batik tulis, batik cap, kampung, kota, dan perdagangan. Permasalahan yang muncul diakibatkan oleh hubungan antara tokoh satu dan tokoh lainnya, baik dalam kelas sosial yang berbeda, yaitu kelompok Tionghoa dan kelompok pribumi maupun kelas sosial yang sama, yaitu Tionghoa dan Tionghoa, serta pribumi dan pribumi digambarkan melalui oposisi manusia. Sementara itu, permasalahan yang muncul akibat hubungan tokoh dan lingkungan sekitarnya digambarkan dalam oposisi alamiah, oposisi sosial, dan oposisi kultural.

3.1 Oposisi Manusia

Tokoh-tokoh problematik yang diciptakan oleh pengarang adalah Irina, Mariana, dan Narida. Mereka adalah satu keluarga keturunan Tionghoa yang berada dalam pencarian nilai-nilai otentik dalam dunia yang terdegradasi. Ketiga tokoh problematik tersebut merupakan representasi dari korban tragedi Mei 1998. Tokoh Irina, perempuan Tionghoa, merupakan korban kekerasan seksual ketika terjadi kerusuhan 1998. Ia menjadi sasaran kekerasan seksual ketika ingin menyelamatkan teman aktivisnya. Konflik yang tidak terdamaikan dalam dirinya dan dengan lingkungan menjadi permasalahan utama pascatragedi. Sementara itu, tokoh problematik Mariana dan Narida merupakan keluarga Irina yang turut mengalami permasalahan sehingga menyebabkan trauma mendalam terhadap peristiwa itu. Ketiga tokoh problematik ini digunakan untuk menunjukkan bahwa tragedi 1998 tidak hanya menimbulkan penderitaan bagi perempuan-perempuan Tionghoa korban kekerasan seksual, tetapi juga keluarga keturunan Tionghoa. Selain tokoh problematik dari representasi kelompok etnis Tionghoa, juga dimunculkan tokoh problematik dari kelompok pribumi, yaitu Sita dan Anto.

Selain tokoh-tokoh problematik tersebut juga dimunculkan tokoh-tokoh yang merepresentasikan dua kelompok masyarakat, yaitu kelompok Tionghoa dan kelompok di luar Tionghoa, kelompok pribumi. Kelompok Tionghoa digambarkan oleh pengarang dengan tokoh-tokoh, seperti Rudi, Lie Tek Tjwan, Ewin Yo, Christopher Setyadi, Oey Tiong Ho, dan Peter Koo, sedangkan kelompok pribumi digambarkan dengan tokoh-tokoh seperti Pria, Fajri, Dahlan, dokter Imani, Bu Lina, dan Widya. Selain tokoh-tokoh tersebut dimunculkan juga tokoh pelaku kekerasan. Tokoh-tokoh dalam dua kelompok sosial yang berbeda tersebut diciptakan untuk memunculkan permasalahan yang akan diangkat oleh pengarang dalam novelnya pada tragedi 1998.

Dalam novel *My Pain My Country* tiap-tiap tokoh berhubungan satu sama lain. Hubungan yang terjalin itu mengakibatkan permasalahan bagi tiap-tiap tokoh. Permasalahan tokoh-tokoh problematik itu dapat digambarkan melalui oposisi manusia. Oposisi manusia merupakan pertentangan antara tokoh satu dan tokoh lain yang disebabkan oleh konflik akibat relasi antartokoh, baik dari kelas sosial yang berbeda maupun kelas sosial yang sama. Oposisi manusia dalam kelas sosial berbeda tampak pada tokoh Irina dan pelaku kekerasan. Irina yang merupakan seorang perempuan beretnis Tionghoa pada saat peristiwa reformasi terjadi menjadi sasaran kekerasan oleh segerombolan laki-laki pribumi. Irina yang secara perlahan memulihkan trauma fisik dan psikis bertemu dengan pelaku kekerasan yang dapat menjalani hidup bahagia secara normal seperti manusia lain. Kenyataan itu menunjukkan pertentangan kondisi kehidupan yang dijalani oleh tokoh-tokoh tersebut.

Her voice increased in volume and in tone. 'The monster has a family! He has a wife and two children! How could people like him be allowed to have a normal life? (Anggraeni, 2017b, hlm.149).

Terjemahan

Volume dan nada suaranya meningkat. 'Monster itu mempunyai keluarga! Dia mempunyai istri dan dua anak! Bagaimana orang-orang seperti dia diizinkan memiliki kehidupan normal? (Anggraeni, 2017b, hlm.149).

Selain pertentangan antara Irina dan pelaku kekerasan dan Mariana dan pelaku teror (Tionghoa dan pribumi), oposisi manusia juga terjadi antarsesama etnis Tionghoa, yaitu antara Mariana dan Christopher Setyadi; Mariana dan Oey Tiong Ho; dan Mariana dan Peter Koo. Pertentangan itu diakibatkan oleh perbedaan sudut pandang antaretnis Tionghoa dalam menyikapi permasalahan pascatragedi 1998. Sementara itu, oposisi manusia antarsesama pribumi tampak pada Sita dan suaminya, serta Anto dan keluarga besarnya. Pertentangan sesama pribumi tersebut berkaitan dengan masalah ekonomi dan perlakuan terhadap perempuan Tionghoa, korban kekerasan seksual.

3.2 Oposisi Alamiah

Dalam novel *My Pain My Country* permasalahan dalam hubungan antara tokoh dan lingkungan alam digambarkan dalam oposisi alamiah. Oposisi alamiah tampak pada relasi tokoh dan lingkungan alamiah ketika pertentangan kondisi alam mengakibatkan permasalahan tersendiri bagi tokoh problematik. Tokoh problematik yang mengalami oposisi alamiah ini adalah Irina yang mengalami pertentangan kondisi alam di Jakarta dan Melbourne. Melbourne dengan kondisi alam yang dingin secara perlahan memulihkan luka, baik fisik dan mental. Kondisi alam Melbourne yang tidak menentu, yaitu cuaca panas dan dingin yang ekstrim, seketika mengalihkan perhatian Irina terhadap luka yang dideritanya. Ia tidak lagi fokus pada penderitaan yang menyerang dirinya, tetapi pada kontrasan lingkungan alam Melbourne yang sangat berbeda dengan Jakarta. Kondisi alam itu menuntutnya untuk beradaptasi dan bertahan dalam lingkungan alam ekstrim. Oleh karena itu, secara perlahan luka itu sembuh.

When I first came to Melbourne, the jolt of otherness feel like cold raindrops on the surface of my senses. It was a rude awakening, forcing me to take notice of my surroundings. I had learned to close in on myself, shutting everything out in order to protect myself against further hurt. More important still, against remembering and reliving the devastating pain of my dreadful experience. I was only barely existing then. (Anggraeni, 2017b, hlm.10--11).

Terjemahan

Ketika pertama kali datang ke Melbourne, aku merasakan sentakan perbedaan seperti tetesan air dingin di permukaan indraku. Kenyataan ini menyadarkanku terhadap hal buruk yang memaksaku untuk lebih memperhatikan sekelilingku. Aku telah belajar untuk menutup diri, menutup semuanya untuk melindungi diri dari luka yang lebih jauh. Lebih penting lagi, untuk tidak mengingat dan menghidupkan kembali rasa sakit yang menghancurkan dari pengalaman mengerikanku. Aku hanya nyaris tidak ada pada saat itu (Anggraeni, 2017b, hlm.10--11).

Kedamaian yang diterima Irina di Melbourne tidak seketika menyembuhkan trauma yang dialaminya. Trauma itu muncul kembali setiba di Jakarta. Setelah tiba di kampung halamannya, tempat terjadinya tragedi yang menimpanya, suasana menjadi berubah kembali. Konflik dari dalam dirinya belum terdamaikan sehingga mudah pecah setiap saat. Irina pun memilih untuk bunuh diri melepaskan diri dari dunia yang terdegradasi.

3.3 Oposisi Sosial

Dalam hubungan antara tokoh dan lingkungan sosial digambarkan melalui oposisi sosial. Dalam novel *My Pain My Country* oposisi sosial merupakan pertentangan kondisi sosial dan perilaku sosial. Dalam novel ini oposisi sosial dalam kondisi sosial digambarkan oleh pertentangan kondisi warga kampung pribumi dan Tionghoa. Kehidupan warga kampung yang kesulitan hidup di tengah krisis ekonomi dipertentangkan dengan kalangan Tionghoa yang hidup berkecukupan. Dengan demikian, oposisi sosial digambarkan oleh kondisi warga kampung pribumi dan Tionghoa.

The economy crisis hit the country also affected us in the kampung. Fewer woman came to have clothes made. The monster never gave me any housekeeping money though he'd eat our food. I had to skimp on many things. I hadn't realized this had a negative effect on Dahlan's health (Anggraeni, 2017b, hlm.75).

Terjemahan

Krisis ekonomi yang melanda negari juga berpengaruh terhadap kami di kampung. Lebih sedikit perempuan datang untuk menjahit baju. Monster itu tidak pernah memberiku uang untuk keperluan rumah tangga meskipun menghabiskan makanan kami. Aku harus berhemat banyak hal. Aku tidak menyadari bahwa hal ini memiliki efek negatif pada kesehatan Dahlan (Anggraeni, 2017b, hlm.75).

Krisis ekonomi memberikan dampak bagi keluarga Sita. Dampak itu terlihat ketika para pelanggan jahitan semakin sedikit yang datang kepadanya sehingga pendapatannya pun berkurang. Sementara itu, suaminya tidak pernah memberikan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, krisis ekonomi tersebut membuatnya semakin menderita. Ketika anaknya sakit, ia harus berjuang mencari uang untuk membeli obat anaknya. Akan tetapi, sebelum uang itu terkumpul, ia harus merelakan kepergian anaknya karena terlambat dibawa ke rumah sakit. Sementara itu, digambarkan bahwa kondisi beberapa kalangan Tionghoa yang hidup berkecukupan. Mariana merupakan salah satu tokoh dari etnis Tionghoa yang berkehidupan lebih dari cukup. Ia menempuh pendidikan di Singapura dan menikahi anak dari pengusaha batik ternama di Pekalongan, Rumah Batik Yo yang bernama Edwin Yo.

3.4 Oposisi Kultural

Dalam hubungan antara tokoh dan lingkungan kultural digambarkan melalui oposisi kultural. Oposisi kultural merupakan pertentangan budaya yang menimbulkan permasalahan bagi tokoh. Dalam novel ini oposisi kultural tampak pada pertentangan batik tulis dan batik cap yang membawa permasalahan tersendiri bagi Narida. Narida yang sejak kecil lebih familiar dengan batik tulis belum bisa beradaptasi dengan batik cap milik perusahaan suaminya.

Pria's batik manufacturing enterprise was very different from the Yos' family business, of which I was part for over two decades. His Arab-descent family, like the Yos, had also preferred the traditional fine hand design methods, but Pria himself embraced the latest technology and developed the business exponentially. His company brought colour solutions and equipment from Germany and Switzerland and sold its products to countries in the region and

beyond . I knew that Narida had never been able to become really involved in her husband's enterprise for two reasons. Subconsciously Narida hadn't moved away from the fine art of traditional batik-making (Anggraeni, 2017b, hlm.78).

Terjemahan

Usaha pembuatan batik milik Pria sangat berbeda dari bisnis keluarga Yo, tempat aku menjadi bagiannya selama lebih dari dua dekade. Keluarga keturunan Arabnya, seperti Yo, juga lebih suka metode desain tangan tradisional, tetapi Pria menganut teknologi terbaru dan mengembangkan bisnis secara eksponensial. Perusahaannya membeli solusi warna dan peralatan dari Jerman dan Swiss, serta menjual produknya ke negara-negara di kawasan tersebut dan sekitarnya. Aku tahu bahwa Narida tidak pernah bisa benar-benar terlibat dalam usaha suaminya karena dua alasan. Secara tidak sadar Narida tidak beranjak dari seni pembuatan batik tradisional (Anggraeni, 2017b, hlm.78).

Penggambaran oposisi kultural dalam pembuatan batik tulis halus dan batik cap di Pekalongan yang dilakukan oleh kelompok Tionghoa dan keturunan Arab ini menunjukkan bahwa etnis Tionghoa telah mengakar menjadi bagian bangsa dan juga berperan dalam perkembangan batik di Pekalongan.

4. Pandangan Dunia yang Diekspresikan Pengarang sebagai Bagian dari Kelas Sosial dalam Novel *My Pain My Country*

Struktur novel *My Pain My Country* dan struktur sosial ketika terjadi tragedi 1998 menggambarkan adanya homologi antara struktur karya sastra dan struktur sosial. Hubungan itu tidak secara langsung, tetapi digunakan pandangan dunia sebagai mediator. Pandangan dunia itu merefleksikan pandangan Dewi Anggraeni yang diperoleh dari hubungan tokoh-tokoh problematik dengan tokoh lain dan lingkungannya yang diwujudkan dalam bentuk relasi oposisi. Pandangan dunia Dewi Anggraeni diekspresikan sebagai wujud keprihatinan terhadap korban dari kelompok etnis Tionghoa dan wujud keprihatinan terhadap kondisi kelompok menengah ke bawah dari kalangan pribumi; pandangan tentang nasionalisme; pandangan tentang keadilan; dan pandangan tentang integrasi.

4.1 Pandangan Dunia Pengarang sebagai Wujud Keprihatinan terhadap Korban dari Kelompok Etnis Tionghoa

Melalui oposisi manusia antara tokoh problematik, Irina dan pelaku kekerasan seksual digambarkan pandangan dunia Dewi Anggraeni sebagai wujud keprihatinan terhadap korban dari kelompok etnis Tionghoa. Wujud keprihatinan itu diungkapkan melalui usaha pengarang untuk menyuarakan penderitaan yang telah dialami, baik oleh korban maupun keluarga. Keprihatinan itu digambarkan melalui peristiwa kekerasan seksual yang menimpa Irina. Ketika ditemukan, kondisi Irina sangat memprihatinkan. Luka yang sangat mendalam tampak pada perilaku Irina yang menjadi sangat tertutup dan tidak mau berkomunikasi dengan orang lain, bahkan dengan keluarganya. Keprihatinan Dewi Anggraeni terhadap korban diungkapkan dalam kutipan yang menggambarkan penderitaan korban.

I woke up, time and time again, for what seemed like an infinity, in a room which I would find out later was part of a house belonging to the family who had found me badly injured and unconscious not far from their home. At first I screamed each time I saw someone whenever I woke up. Then I began to feel somewhat safe with her, the kind woman who had been sitting outside and only stepping in quietly. She had been bringing me food and drinks though I'd hardly touch them. I was scared of touching anything, let alone food and drinks (Anggraeni, 2017b, hlm.15--16).

Terjemahan

Aku terbangun berkali-kali di sebuah ruangan yang kemudian aku tahu bahwa ruangan itu merupakan bagian dari sebuah rumah milik keluarga yang menemukanku terluka parah dan pingsan tidak jauh dari rumah mereka. Awalnya aku menjerit setiap kali melihat seseorang ketika bangun. Lalu aku mulai merasa agak nyaman bersamanya, wanita baik hati yang telah duduk di luar dan hanya melangkah diam-diam. Dia membawakanku makanan dan minuman meskipun aku hampir tidak menyentuhnya. Aku takut menyentuh apa pun, apalagi makanan dan minuman (Anggraeni, 2017b, hlm.15--16).

Melalui tokoh Irina Dewi Anggraeni ingin menggambarkan penderitaan salah satu korban kekerasan seksual. Penderitaan itu ditunjukkan dengan trauma mendalam pascatragedi, baik trauma psikis maupun fisik. Secara fisik korban mengalami sakit luar biasa di beberapa bagian tubuh. Sakit itu masih bisa sembuh setelah beberapa minggu dirawat. Namun, sakit psikis perlu waktu lama untuk memulihkannya, bahkan sampai seumur hidup. Pascatragedi Irina merasa takut dan terancam ketika bertemu dengan orang di sekitarnya.

4.2 Pandangan Dunia Pengarang sebagai Wujud Keprihatinan terhadap Kelompok Menengah ke Bawah

Pandangan Dewi Anggraeni sebagai wujud keprihatinan terhadap kondisi kelompok menengah ke bawah dari kalangan pribumi juga digambarkan melalui oposisi manusia yang terjadi antara Sita dan suaminya. Wujud keprihatinan itu diungkapkan melalui penderitaan Sita yang hidup berkekurangan dan mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Tokoh Sita dimunculkan untuk merepresentasikan warga kampung yang hidup berkekurangan. Walaupun sudah menikah, Sita tinggal bersama ibunya karena tidak memiliki uang, bahkan untuk mengontrak rumah kecil. Ia pun juga harus rela kehilangan anaknya yang masih kecil karena tidak mampu membiayai anaknya ketika sakit

4.3 Pandangan Dunia Pengarang tentang Nasionalisme

Pandangan dunia Dewi Anggraeni tentang nasionalisme digambarkan melalui oposisi manusia antara ayah Mariana, Tek Tjwan dan pelaku kerusuhan. Pandangan dunia sebagai seorang nasionalis ditampilkan dalam sikap berjuang mendukung kemerdekaan Indonesia, sikap rela berkorban demi bangsa dan negara, mencintai budaya Indonesia, ikhlas membangun Indonesia, dan memiliki kebanggaan dalam menampilkan identitasnya sebagai bangsa Indonesia yang ditunjukkan melalui tokoh ayah Mariana.

'You're right. Your father is a lawyer. Basically he's a nationalist. When he was a student in the Netherlands, he joined a student movement which promoted Indonesian nationalism. He graduated with top marks. It was even suggested that he could easily get a job in the Netherlands, but he chose to come home. What's more, once here he never stop exhorting the Chinese descent community in this country to support the Indonesian independence movement, so much so that he was once thrown into prison by the colonial administrations.' (Anggraeni, 2017b, hlm.38)

Terjemahan

'Kamu benar. Ayahmu seorang pengacara. Pada dasarnya dia seorang nasionalis. Ketika masih menjadi mahasiswa di Belanda, dia bergabung dengan gerakan mahasiswa yang mempromosikan nasionalisme Indonesia. Dia lulus dengan nilai tertinggi. Bahkan, dapat dikatakan bahwa ia dapat dengan mudah memperoleh pekerjaan di Belanda, tetapi malah memilih untuk pulang. Terlebih lagi, pada suatu ketika di sini ia tidak pernah berhenti mendesak komunitas keturunan Tionghoa di negara ini untuk mendukung gerakan kemerdekaan Indonesia sedemikian rupa sehingga pernah dikebloskan ke penjara oleh pemerintah kolonial.' (Anggraeni, 2017b, hlm.38)

Pemikiran nasionalisme terlihat pada gambaran kecintaan ayah Mariana yang mencintai dan memperjuangkan bangsa walaupun mendapat perlakuan diskriminasi dari sebagian masyarakat. Sikap nasionalis itu tampak pada sikap rela berkorban demi negaranya.

4.4 Pandangan Dunia Pengarang tentang Keadilan

Pandangan Dewi Anggraeni tentang keadilan tampak pada oposisi manusia antarsesama etnis Tionghoa, yaitu antara Christoper Setyadi dan Mariana. Christoper yang tidak ingin mengungkap kembali tragedi 1998 dipertentangkan dengan Mariana yang ingin menulis kisah berdasarkan korban tragedi 1998. Melalui tokoh Mariana pandangan Dewi Anggraeni tentang keadilan diungkapkan bahwa setiap manusia bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Dewi Anggraeni mengakui bahwa tragedi yang telah berlangsung selama lebih dari 20 tahun ini sampai sekarang belum ada pengakuan (Gaby, 2014). Bahkan, tindakan dari pemerintah untuk mengadili para pelaku kejahatan juga belum dilakukan.

'But at least it will now be documented, and let us hope, the book will bring wider recognition of the magnitude of the crimes. Please, do it, ma.' (Anggraeni, 2017b, hlm.235--236).

Terjemahan

'Tapi setidaknya sekarang akan didokumentasikan. Mari kita berharap, buku ini akan mendapatkan pengakuan yang lebih luas tentang besarnya kejahatan. Tolong, lakukan, ma. ' (Anggraeni, 2017b, hlm.235--236).

Sindiran terhadap pemerintah secara tidak langsung disampaikan oleh Dewi Anggraeni melalui tokoh Mariana. Tragedi itu sudah berlangsung belasan tahun yang lalu dan belum ada

pelaku atau dalang kerusuhan yang ditangkap dan diadili. Pengakuan secara resmi dari pemerintah terhadap tragedi kekerasan seksual terhadap perempuan pun belum dilakukan.

4.5 Pandangan Dunia Pengarang tentang Integrasi Kelompok Tionghoa

Pandangan Dewi Anggraeni tentang integrasi kelompok Tionghoa sebagai bagian dalam masyarakat Indonesia diungkapkan melalui oposisi kultural, yaitu pertentangan budaya antara pembuatan batik tulis dan batik cap yang menimbulkan permasalahan bagi tokoh Narida. Pembuatan batik diangkat di dalam novel yang berlandaskan tragedi 1998 untuk memunculkan pandangannya bahwa etnis Tionghoa telah mengakar menjadi bangsa Indonesia. Selain itu, pandangan Dewi Anggraeni tentang integrasi diungkapkan melalui asimilasi yang dilakukan oleh kelompok etnis Tionghoa untuk mendorong integrasi sebagai bagian bangsa, yaitu melalui penggunaan bahasa daerah di Jawa Barat oleh tokoh Tionghoa dan pergaulan antara kelompok etnis Tionghoa dan pribumi. Pandangan dunia tersebut merepresentasikan pandangan dunia Dewi Anggraeni sebagai bagian dari kelompok etnis Tionghoa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap novel *My Pain My Country* dengan menggunakan strukturalisme genetik diperoleh empat temuan. Temuan pertama, fakta kemanusiaan dalam novel *My Pain My Country* karya Dewi Anggraeni digambarkan melalui fakta geografis, fakta sosiologis, fakta psikologis, fakta historis, dan fakta ideologis.

Temuan kedua, subjek kolektif dalam novel *My Pain My Country* dimunculkan Dewi Anggraeni dalam dua kelas sosial yang berbeda, yaitu kelompok etnis Tionghoa yang digambarkan sebagai kaum kapitalis dan pribumi sebagai proletar. Pertentangan antara kedua kelas ini digambarkan dalam sistem kapitalisme negara. Ketika negara berperan dominan dalam berbagai kebijakan ekonomi, dikeluarkan beberapa kebijakan ekonomi bersifat diskriminatif yang tidak mendukung kaum kapitalis atau kaum borjuis dari pihak etnis Tionghoa.

Temuan ketiga, struktur karya sastra dibangun melalui hubungan antartokoh, serta tokoh dan lingkungan dalam bentuk relasi oposisi, yaitu oposisi manusia, oposisi alamiah, oposisi sosial, dan oposisi kultural. Oposisi manusia terjadi ketika ada konflik dalam relasi antartokoh. Konflik antarkelas sosial terjadi antara tokoh Irina, korban kekerasan dari kelompok Tionghoa dan pelaku kekerasan dari kelompok pribumi, serta Mariana dan pelaku kekerasan lainnya. Konflik sesama etnis Tionghoa terjadi antara Mariana dan Christopher Setyadi; Mariana dan Oey Tiong Ho; dan Mariana dan Peter Koo. Perbedaan sudut pandang terhadap tragedi 1998 menjadi penyebab pertentangan itu terjadi. Sementara itu, oposisi manusia pada sesama kelompok pribumi terjadi pada Sita dan suaminya. Sita berasal dari keluarga kurang mampu yang sering mengalami kekerasan rumah tangga dari suaminya. Oposisi alamiah dialami oleh Irina terhadap pertentangan alam Jakarta yang panas selalu meninggalkan trauma mendalam dan Melbourne yang dingin menyembuhkan luka secara perlahan. Oposisi alamiah juga dialami oleh Mariana dalam lingkungan Jakarta dan Penang. Oposisi sosial tampak dari kondisi sosial antara tokoh Tionghoa dan pribumi yang bertentangan dan perilaku sosial antarkelompok pribumi, yaitu Anto dan keluarga besarnya. Pertentangan itu disebabkan oleh ketidakberterimaan lingkungan terhadap korban kekerasan seksual. Oposisi kultural terjadi

ketika perpindahan teknologi pembuatan batik menimbulkan permasalahan bagi tokoh Narida, yaitu antara batik tulis dan batik cap.

Temuan keempat, Novel *My Pain My Country* mengekspresikan pandangan dunia Dewi Anggraeni yang mewakili kelompok Tionghoa dalam menyikapi tragedi 1998, yaitu sebagai wujud keprihatinan terhadap kelompok etnis Tionghoa, terutama korban kekerasan seksual dan kondisi masyarakat menengah ke bawah; pandangan tentang nasionalisme; pandangan tentang keadilan; dan pandangan tentang integrasi untuk menjadi bagian bangsa.

Saran

Novel *My Pain My Country* dan karya-karya lain dari Dewi Anggraeni berkaitan dengan peristiwa historis pada zamannya. Peristiwa itu penting dalam peningkatan wawasan sejarah bangsa. Oleh karena itu, bagi generasi muda bacaan-bacaan seperti ini perlu dijadikan sebagai bahan pendukung literasi. Selain itu, bagi peneliti lain, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan terhadap novel *My Pain My Country* dengan menggunakan pendekatan yang berbeda untuk lebih mengungkap fenomena sastra dalam kaitannya dalam konteks sosial-historis masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, D. (2017a). "Chinese Indonesians after May 1998. How They Fit in the Big Picture." *Jurnal Wacana*, 18(1), 106—130. Retrieved from <http://wacana.ui.ac.id/index.php/wjhi/article/view/575>.
- Anggraeni, D. (2017b). *My Pain My Country*. London: Austin Macaule Publisher Ltd.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dean, S. (2018). *Penulis dan jurnalis Dewi Anggraeni berbicara tentang novel terbarunya yang diterbitkan dengan judul "My Pain, My Country"*. Retrieved from <https://www.sbs.com.au/language/indonesian/audio/buku-ke-12>.
- Eagleton, T. (1976). *Marxism and Literary Criticism*. London: Routledge.
- Endraswara, S. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (1999). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fernando, V., Mulawarman, W.G., & Rokhmansyah, A. (2018). *Pandangan Dunia Pengarang*

- dalam Novel Mellow Yellow Drama Karya Audrey Yu Jia Hui: Kajian Strukturalisme Genetik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(1), 71--80. Retrieved from <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1015/919>.
- Gaby. (2014). Dewi Anggraeni, Beropini Lewat Tulisan. Retrieved from <https://buset-online.com/dewi-anggraeni-beropini-lewat-tulisan/>.
- Goldmann, L. (1967). The Sociology of Literature: Status and Problems of Method. *International Social Science Journal: Sociology of Literary Creativity*, XIX(4), 493—516. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000262132>.
- Goldmann, L. (2013). *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the Pensees of Pascal and the Tragedies of Racine*. Ozon: Routledge.
- Mastuti, L. D. (2015). *Analisis Strukturalisme Genetik dalam Roman Die Verwandlung Karya Franz Kafka* (Universitas Negeri Yogyakarta). Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/15847/1/Linda Dwi Mastuti 10203241020.pdf>.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. (2011). *Sociological Theory*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sari, A. K. (2018). Novel Surga yang Tak Dirindukan (2) Karya Asma Nadia Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1--7. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/27573/25225>.
- Sultoni, A., Suyitno, & Rakhmawati, A. (2017). Kajian Strukturalisme Genetik dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Jurnal Aksara*, 2(2), 28—35, 2(2), 28--35. Retrieved from <http://aksara.online/article/view/17336>.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Wigati, N. W. dan Widowati (2017). Analisis Struktural Genetik Novel Akulah Istri Teroris Karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Caraka*, 4(1), 130—145. Retrieved from <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/2174>.